|  |
| --- |
| **Halaman 1** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Halaman

1

Catatan dan Jurnal Perpustakaan

https://e-journal.unair.ac.id/index.php/RLJ

Volume 5, No.1, 2019

e-ISSN: 2442-5168

***Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip***

***Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Alam***

***Bencana di Indonesia***

**Ella Erliyana 1 , Dwi Wahyu Rozanti 2**

*Mahasiswa Magister Manajemen Informatika dan Perpustakaan UGM 1*

*Pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2*

***Abstrak***

**Latar belakang penelitian:** Arsip memiliki peran yang sangat krusial dalam

perkembangan organisasi dan kelembagaan, Termasuk di Indonesia. Itu

pentingnya perlindungan arsip dalam Menentukan manajemen arsip

perencanaan penanggulangan dampak bencana alam.

**Tujuan:** Upaya yang dilakukan adalah tindakan preventif dan kuratif yang bertujuan untuk

meminimalkan resiko kehilangan arsip dan sebagai upaya pengamanan

pentingnya pengambilan kebijakan terhadap arsip di masa depan.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur.

Peneliti mengangkat penelitian yang sesuai dengan topik

pemahaman, kemudian dibuat peta data terkait preventif dan kuratif

Upaya dalam upaya penanggulangan bencana alam. Dalam hal ini, analisis

Data dilakukan melalui referensi buku, jurnal, dan bahan pustaka lainnya

Artikel tentang tindakan preventif dan kuratif dalam pengelolaan arsip

dan perencanaan kebijakan terkait kearsipan. Studi literatur memperhatikan

relevansi dengan materi pelajaran dan untuk memfasilitasi pemahaman dan

arah penulisan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

**Temuan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanggulangan bencana terdiri

dari tahapan beberapa item, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan

pemulihan.

**Kesimpulan** : Upaya Mencegah lebih difokuskan pada Mencegah dan melindungi

arsip konvensional dari kerusakan bencana. Tindakan yang diambil termasuk

menyimpan arsip di tempat yang aman dan tahan bencana, menyimpan arsip dengan

peralatan khusus (vaulting), menggandakan atau menggandakan catatan dengan

media transfer berupa mikrofilm, microfiche, magnetic

rekaman, catatan elektronik. Sedangkan Upaya kuratif adalah perbaikan atau

pemeliharaan catatan dengan kondisi yang sudah atau sudah mulai

rusak. Tindakan meliputi laminasi, enkapsulasi, reproduksi arsip

dan pemulihan.

***Kata Kunci:****Pelestarian Arsip, Upaya Pencegahan dan Kuratif,*

*Pengelolaan Arsip Bencana Alam.*

**Jenis Kertas:**

Makalah Penelitian

Dikirim pada 25 Maret 2019

Diterima 10 April 2019

Online 30 September 2019

\* Korespondensi:

Ella Erliyana

Surel:

ella.erliyana@gmail.com

|  |
| --- |
| **Halaman 2** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Ella Erliyana | Upaya Preventif dan Kuratif dalam Pengelolaan Arsip

Perencanaan Ancaman Bencana Alam di Indonesia

Halaman

2

**pengantar**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa arsip adalah rekaman

kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk media yang sesuai dengan perkembangan informasi

dan teknologi komunikasi telah dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah,

lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan

Individu dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Kearsipan memiliki arti yang sangat penting

peran krusial dalam pembangunan Indonesia, dan karenanya pemeliharaan kelestariannya

arsip sangat penting.

Meninjau Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 06 Tahun

2005 tentang pedoman perlindungan, keamanan dan pemulihan dokumen / arsip negara menjelaskan hal itu

dokumen / arsip tersebut merupakan bukti terselenggaranya organisasi negara yang berfungsi sebagai

bukti akuntabilitas kinerja, bukti hukum dan memori organisasi. Arsip dari

informasi yang direkam dalam bentuk kertas dan media non-kertas sangat penting bagi

kelangsungan hidup organisasi. Arsip memiliki peran penting dalam melindungi kepentingan hak

organisasi, instansi dan individu atau pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu, arsip

harus mendapat perlindungan khusus, terutama kemungkinan hilang, hilang atau rusak akibat

bencana.

Indonesia termasuk negara yang rawan bencana alam. Eksistensi posisi Indonesia

Dikelilingi lempeng tektonik, Indonesia merupakan jalur Cincin Api Pasifik yang merupakan rangkaian

garis gunung berapi aktif di dunia. Gunung berapi di Indonesia berjumlah kurang lebih 240

potongan, di mana hampir 70 masih aktif dan sebagian besar terletak di wilayah timur (Tondobala,

2011).

Salah satu penyebab rusaknya arsip adalah bencana alam. Bencana alam yang bisa

yang terjadi di Indonesia misalnya banjir, gempa bumi, kebakaran dan kerusuhan merupakan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya

sangat sulit untuk dihindari (Ibrahim, 2013). Gempa bumi dapat merusak arsip. Terjadi secara tiba-tiba di

Lapisan permukaan bumi dan tanah sehingga getaran yang cukup kuat akan menyebabkan keruntuhan

bangunan dan kerusakan kehidupan dan harta benda (Pusat Penelitian Epidemiologi Bencana, 2003).

Kerusakan tersebut dapat disebabkan oleh puing-puing bahan bangunan. Misalnya gempa dengan a

berkekuatan 7,9 skala richter telah meluluhlantahkan Sumatera Barat, khususnya Padang dan

sekitarnya pada tanggal 30 September 2009. (Adeliny et al., 2013), Perencanaan kesiapsiagaan yang diperlukan

manajemen arsip yang efektif untuk memelihara keamanan dan arsip penyelamatan. Arsip penyelamatan bisa

dilakukan melalui kegiatan pelestarian arsip.

Bencana alam berikutnya, tsunami adalah rangkaian gelombang besar yang ditimbulkan oleh perpindahan

air laut, gempa bumi, atau letusan gunung berapi dapat memperlebar celah dan menyebabkan kerusakan lonjakan

tanah (Pusat Penelitian Epidemiologi Bencana, 2003). Bencana tsunami di Aceh

Tsunami masih membekas di benak masyarakat Indonesia. Gempa dan tsunami di Aceh

terjadi pada tahun 2004 telah menimbulkan banyak korban jiwa dimana lebih dari 200.000 orang meninggal dunia dan

hilang. Sekitar 650.000 hektar lahan pertanian dan pemukiman hancur. Bangunan

Rumah rusak sebanyak 20.917 unit dari 36.145 unit rumah yang ada, rusak sosial

fasilitas mencapai 162 unit (62,31%), sedangkan fasilitas ekonomi rusak mencapai 4.403 unit

dari 6763 unit atau 65,10% dari fasilitas yang ada di Banda Aceh (BRR, 2009). Itu

Gempa dan tsunami Aceh telah memberikan arsip perubahan konstruksi. Arsip adalah

terkena bencana alam mengalami kerusakan, kehilangan arsip. Kondisi bencana di Aceh bisa jadi

dijadikan pembelajaran bahwa di Indonesia rawan bencana. Dampak bencana Aceh telah mengakibatkan a

perubahan, kerusakan dan kehilangan catatan, oleh karena itu diperlukan upaya perencanaan dan pengelolaan

dari arsip.

Bencana alam lain adalah peristiwa banjir merupakan peningkatan yang signifikan dalam tingkat

air di sungai, danau, waduk atau daerah pesisir (Pusat Penelitian Epidemiologi

Bencana, 2003). Jakarta terletak di dataran rendah yang sebagian besar terdiri dari lapisan sedimen

Batuan sampai zaman Pleistosen yang membatasi lapisan atas adalah 50 meter di bawah permukaan tanah

|  |
| --- |
| **Halaman 3** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Ella Erliyana | Upaya Preventif dan Kuratif dalam Pengelolaan Arsip

Perencanaan Ancaman Bencana Alam di Indonesia

Halaman

3

(Gunawan, 2010). Dengan kondisi geografis yang besar kemungkinan dampak yang paling berbahaya

selain itu material arsip yang rusak semakin tenggelam (Shaluf, 2007). Dalam kasus banjir

bencana sebagai kajian tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan hilangnya arsip. Mempelajari beberapa yang berhubungan dengan bencana

Studi kasus yang diuraikan di atas menjadikan penelitian ini penting dalam rangka menjaga keutuhan

nilai arsip. Dalam mencapai kesatuan nilai kearsipan dilakukan melalui upaya

tindakan preventif dan kuratif. Kedua tindakan tersebut dianggap penting karena

arsip memiliki nilai penting. Arsip sebagai tanggung jawab nasional yang artinya setiap acara atau

aktivitas akan mengarah pada arsip (Mahmudah, 2016). Nilai-nilai bisa dijadikan pedoman sejarah

penentuan arsip bahkan kebijakan masa depan. Arsip sebagai bentuk kegiatan yang koheren di

pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sebagai manusia.

Kehilangan arsip akibat bencana alam menjadi fokus penting pembahasan dalam penelitian ini.

Peneliti ingin mengkaji lebih dalam upaya preventif dan kuratif yang mungkin dilakukan untuk memelihara

nilai arsip sebagai prabencana dan pascabencana. Mengingat urgensi arsip memiliki nilai

dalam menjaga sejarah dan pengambilan keputusan. Nilai arsip saat ini menjadi bagian inti dari sebuah

organisasi dalam pengambilan keputusan yang dapat digunakan oleh manajemen dalam menentukan masa depan

organisasi (Mardiyanto, 2017). Di sisi lain nilai arsip menjadi penentuan

pengambilan keputusan dianggap sangat penting dalam pengambilan kebijakan. Penyelamatan arsip ini dibedakan dalam

dua tujuan melalui tindakan / upaya preventif dan kuratif.

**metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah a

studi deskriptif analitik (Gunawan, 2013). Analisis data dengan metode studi pustaka

dilakukan melalui buku referensi, jurnal, artikel dan bahan pustaka lainnya tentang pencegahan

tindakan dan tindakan kuratif, perencanaan pengelolaan catatan dan arsip kebijakan terkait. Data

Pengambilan dan analisis pustaka dilakukan pada bulan Maret-Mei 2018. Peneliti mengumpulkan

Telaah pustaka terdiri dari jurnal dan buku, kemudian data dikelompokkan dengan cara mengambil

mempertanggungjawabkan relevansi tema subjek dan untuk memfasilitasi pemahaman dan penulisan

sesuai dengan judul masalah, Penulis menyusun daftar perangkat yang digunakan

metodologi dan menganalisis semua data yang dikumpulkan. Penulisan studi pustaka bertujuan untuk menganalisis a

masalah atau situasi dan kejadian melalui beberapa referensi pustaka untuk memperoleh suatu kajian

ruang lingkup dan kedalaman terkait dengan topik tertentu. Topik penelitian khusus, kemudian mendeskripsikan data-data yang berkaitan

hingga pemeliharaan manajemen arsip dengan tindakan preventif dan kuratif.

**Hasil dan Diskusi**

Pengawetan arsip merupakan tindakan untuk pemeliharaan dan perlindungan arsip. Pelestarian adalah

dilakukan dalam upaya memperpanjang umur penyimpanan arsip, dan kelestarian arsip yang masih ada

arsip utuh dan rusak secara fisik, khususnya arsip (Zega, 2014). Upaya yang dilakukan a

Pelestarian arsip bertujuan untuk menjamin keamanan dan pelestarian arsip yang dilakukan secara preventif dan

kuratif. Perencanaan pemulihan bencana (DRP) adalah perencanaan untuk pengelolaan dan anggaran yang rasional

efektif untuk bencana yang akan dan telah terjadi.

**Manajemen Bencana**

Siklus penanggulangan bencana terdiri dari beberapa tahapan yaitu mitigasi, kesiapsiagaan,

respon dan pemulihan (Zaveri, 2015), Mitigasi (mitigasi) dicapai dengan / mengambil jangka panjang

tindakan pencegahan setelah menganalisis risiko yang mungkin timbul. Kesiapan (kesiapan) biasanya

dianggap sebagai langkah yang memungkinkan organisasi, komunitas dan individu untuk merespon dengan cepat dan

efektif untuk situasi bencana yang terjadi. Respon (respon) sebagai tindakan respon adalah

diterapkan segera setelah bencana, seperti pelaksanaan rencana, aktivasi

sistem penanggulangan bencana, SAR, dan sebagainya. Tujuan fase pemulihan (pemulihan) adalah

memulihkan area yang terkena ke keadaan semula, meskipun tidak sepenuhnya. Empat konsep sebagai dasar

perencanaan dalam manajemen arsip.

|  |
| --- |
| **Halaman 4** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Ella Erliyana | Upaya Preventif dan Kuratif dalam Pengelolaan Arsip

Perencanaan Ancaman Bencana Alam di Indonesia

Halaman

4

Perencanaan manajemen arsip dilakukan di perpustakaan, misalnya India mengusulkan pedoman untuk digital

penanggulangan bencana (Zaveri, 2015), Mengingat semakin banyaknya koleksi digital

sumber daya, terutama di arsip. Pedoman penanggulangan bencana yang perlu diperhatikan antara lain; (1)

peka terhadap masalah manajemen bencana; (2) mengurangi risiko bencana; (3) kesiapsiagaan bencana;

dan (4) mengatasi proses pemulihan setelah bencana. Sensitivitas terhadap isu bencana digital

pengelolaan harus dianggap sebagai bagian integral dari arsiparis pengelolaan lingkungan.

Tercermin pada level kelembagaan dalam kebijakan, dan pada level profesi dalam literatur di

pendidikan ilmu informasi. Tindakan untuk mengurangi risiko bencana digital melalui kerentanan

pemantauan akan mencegah masalah sebelum terjadi melalui pelestarian. Pelestarian dan

perlindungan terhadap catatan yang melibatkan perangkat keras dan perangkat lunak dari kerusakan.

Lembaga arsip harus menyusun rencana pemulihan bencana atau rencana tanggap bencana. Ini

plan akan membantu dalam perlindungan dan pemulihan data, perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga akan membantu dalam

memulihkan layanan. Upaya awal harus ditujukan untuk melindungi dan melestarikan arsip. Proses

melalui identifikasi dan perlindungan, kemudian dilakukan pemindahan ke lingkungan yang bersih dan kering dan jauh

dari lokasi bencana. Prioritas pertama adalah mengembalikan data yang diarsipkan untuk membuat cadangan data. Mencadangkan data

Pengarsipan tentang penanggulangan bencana perlu dilakukan secara rutin dan berkala. Kemudian jika Anda kalah atau

memecahkan rekor melakukan pemulihan. Ketersediaan layanan pemulihan data lokal harus diidentifikasi.

Analisis kesiapan sebelum bencana kemungkinan besar untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang terjadi dalam organisasi

dengan resiko bencana alam yang disebabkan oleh manusia atau kejadian yang disebabkan oleh teknologi. Alam

Bencana adalah suatu keadaan yang disebabkan karena keadaan geografis wilayah tersebut. Oleh karena itu, sebuah

Organisasi harus mempertimbangkan lokasi / wilayah yang akan ditempati justru karena lokasinya

terkait dengan kelangsungan dan keamanan data yang dimiliki oleh organisasi. Resiko berikutnya adalah sebuah peristiwa

yang disebabkan oleh manusia, seperti kerusakan gedung, kebakaran, huru-hara, terorisme dan peretas. Meskipun hanya a

berdampak kecil pada keamanan data arsip yang ada, tetapi harus diminimalkan dengan cara

duplikasi dan penyimpanan arsip di luar organisasi. Teknologi memudahkan pengarsipan bisa

dilakukan melalui penyimpanan cloud dan layanan penyimpanan arsip di tempat lain. Dalam kasus arsip itu

Masih dalam kondisi konvensional, perlu dilakukan peralihan arsip dari konvensional ke elektronik

media / digital. Agak bertujuan keefektifan media dan efisiensi layanan dan kebutuhan

keberlanjutan dalam arsip jangka panjang. Di Indonesia media penyimpanan arsip masih sebagian besar

cara konvensional yaitu penyimpanan arsip pada tempat atau ruang tertentu dalam bentuk kertas. Itu

sangat rentan terhadap kerusakan terutama yang disebabkan oleh bencana. Untuk arsip yang masih ada

kondisi konvensional maka diperlukan peralihan arsip dari media konvensional ke elektronik /

digital. Agak bertujuan keefektifan media dan efisiensi layanan dan kebutuhan akan keberlanjutan dalam

arsip jangka panjang. Di Indonesia, media penyimpanan arsip sebagian besar masih bersifat konvensional

Di situlah arsip disimpan di tempat atau ruang tertentu dalam bentuk kertas. Itu sangat rawan

kerusakan terutama disebabkan oleh bencana. Untuk arsip yang masih konvensional

Syaratnya, perlu adanya peralihan arsip dari media konvensional ke elektronik / digital. Agak

bertujuan keefektifan media dan efisiensi layanan dan kebutuhan akan keberlanjutan dalam jangka panjang

arsip. Di Indonesia, media penyimpanan arsip sebagian besar masih bersifat konvensional yaitu dimana

arsip disimpan di tempat atau ruang tertentu dalam bentuk kertas. Sangat rentan terhadap kerusakan terutama

disebabkan oleh bencana.

**Upaya preventif menuju arsip**

Tindakan preventif untuk mencegah secara efektif sedini mungkin dan meminimalkan kerugian

aset budaya bangsa yang disebabkan oleh bencana (Mustafa, 2004), Dalam tindakan pencegahan

pencegahan bencana dapat dilakukan melalui Peraturan Arsip Nasional Republik

Indonesia Nomor 06 Tahun 2005 tentang Pedoman Perlindungan, Keamanan dan Penyelamaan

Dokumen / Arsip Negara dilakukan dengan cara penggandaan dan pembubaran. Metode ini dilakukan dengan

salinan atau salinan arsip dan menyimpannya di tempat lain, dengan cara melalui media dalam bentuk

mikrofilm, microfiche, pita magnetik, catatan elektronik dan sebagainya. Mencegah prabencana

kebijakan manajemen dan kesepakatan yang dibutuhkan dalam rangka transfer media arsip dalam bentuk lain,

|  |
| --- |
| **Halaman 5** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Ella Erliyana | Upaya Preventif dan Kuratif dalam Pengelolaan Arsip

Perencanaan Ancaman Bencana Alam di Indonesia

Halaman

5

daripada berfokus pada satu media penyimpanan. Penyimpanan di satu tempat sebagai bagian dari kebijakan yang rawan

kerugian dan pemulihan pencegahan selanjutnya. Kesulitan usaha adalah dengan peralatan khusus (vaulting).

Vaulting dilakukan dengan menggunakan alat penyimpanan khusus, seperti lemari, lemari, lemari arsip,

tahan api, ruang bawah tanah, dan sebagainya. Pemilihan peralatan penyimpanan disesuaikan dengan jenis media, dan jenis media

ukuran arsip. Peralatan penyimpanan harus memiliki karakteristik tidak mudah terbakar, tahan air,

dan medan magnet gratis ke arsip elektronik. Sejalan dengan pernyataan Zega (2014) yang ada

Ada lima tindakan dalam pengawetan preventif, yaitu: Pertama, pemilihan fasilitas penyimpanan. Di dalam

Jika fasilitas penyimpanan arsip seperti lemari, kotak catatan harus memadai dan sesuai

standar agar arsip terpelihara dan disimpan dengan baik. Kedua, pemilihan arsip

media penyimpanan. Media penyimpanan arsip ada dua jenis yaitu konvensional dan elektronik. Arsip

penyimpanan dengan media yang sesuai, dapat melindungi arsip dari kerusakan akibat bencana. Ketiga,

pengaturan suhu dan kelembaban yang bertujuan untuk mencegah kerusakan arsip karena,

suhu terlalu dingin atau kering. Keempat, pencegahan arsip perusak hewan dengan cara meletakkan

kamper atau kamper dan silika gel dalam kotak arsip atau ruang penyimpanan arsip. Kelima, pencegahan

pelestarian adalah pembersihan lingkungan, yang bertujuan untuk membersihkan debu yang dapat merusak fisik

arsip. Pembersihan biasanya dilakukan secara berkala dengan menggunakan alat seperti penyedot debu. Pencegahan

arsip perusak hewan dengan meletakkan kapur barus atau kapur barus dan silika gel ke dalam kotak arsip atau arsip

ruang penyimpanan. Kelima, pelestarian preventif adalah pembersihan lingkungan, yang bertujuan untuk membersihkan debu

yang dapat merusak arsip fisik. Pembersihan biasanya dilakukan secara berkala dengan menggunakan alat seperti a

penyedot debu. Pencegahan arsip perusak hewan dengan mengoleskan kapur barus atau kapur barus dan silika gel

di kotak arsip atau ruang penyimpanan arsip. Kelima, pelestarian preventif adalah lingkungan

pembersihan, yang bertujuan untuk membersihkan debu yang dapat merusak arsip fisik. Pembersihan biasanya dilakukan

secara berkala menggunakan alat seperti penyedot debu.

Sebagian besar arsip di Indonesia berupa arsip konvensional. Arsip Konvensional

sangat rentan terhadap kerusakan sehingga memerlukan penanganan khusus dalam pencegahan dan perlindungan

kerusakan akibat bencana alam. Menurut Mardiyanto (2017) metode pencegahan lebih fokus

untuk mencegah dan melindungi arsip konvensional dari kerusakan. Tindakan yang dilakukan antara lain, menyimpan arsip

di tahan bencana, yang dapat mengurangi kerusakan arsip minimal. Kemudian media terbawa masuk

bentuk digital melalui proses digitalisasi. Langkah selanjutnya untuk membuat cadangan penggandaan arsip

dalam kasus arsip kerugian. Survei dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan lokasi

penyimpanan arsip jarak jauh dan minimnya bencana alam. Sehingga membutuhkan perencanaan yang matang sebelumnya

pembangunan arsip hemat ruang. Di ruang penyimpanan, arsip disimpan dengan menggunakan gulungan

pack yang artinya meletakkan kotak-kotak arsip arsip tertentu. Metode pencegahan pemasangan dengan a

simbol, seperti rambu rute evakuasi dan alat deteksi bahaya. Pelestarian preventif adalah

juga dibuat sebagai manajemen dan penyimpanan. Pada saat proses penyimpanan arsip ditempatkan di a

tempat khusus untuk mencegah kerusakan dan pencurian informasi. Berdasarkan Peraturan Nasional

Arsip Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2005 tentang Pedoman Perlindungan, Keamanan

dan Penyelamatan Dokumen / Arsip Negara menjelaskan bahwa lokasi penyimpanan arsip dilakukan

keluar di situs dan di luar situs. Penyimpanan di situs adalah penyimpanan arsip pada arsip pencipta cakupan wilayah

institusi.

Perlu direncanakan pedoman tertulis yang disusun secara sistematis yang mencakup tindakan preventif tersebut

sebagai pedoman, pedoman dan peraturan khusus untuk arsip undang-undang penanggulangan bencana, yang

memungkinkan pengumpulan dan kerusakan bangunan dan infrastruktur (Mustafa, 2004), Tujuan alam

tindakan pencegahan bencana untuk meminimalkan kerusakan yang terjadi pada arsip. Panduan itu tertulis

secara berkala perlu diadakan simulasi agar seluruh peserta peduli dengan penanggulangan bencana,

misalnya pada satu kesatuan sosialisasi kelembagaan ke dalam kesatuan negara Indonesia.

**Upaya kuratif untuk Arsip**

Pengawetan pengawetan adalah pengawetan arsip yang sedang diperbaiki atau pemeliharaan arsip atau

memulai kondisi rusak sehingga dapat memperpanjang umur arsip. Kuratif pelestarian adalah

|  |
| --- |
| **Halaman 6** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Ella Erliyana | Upaya Preventif dan Kuratif dalam Pengelolaan Arsip

Perencanaan Ancaman Bencana Alam di Indonesia

Halaman

6

umumnya dilakukan untuk memperbaiki arsip yang rusak setelah terjadi bencana, seperti banjir, tsunami, tanah longsor dan

begitu seterusnya.

Kuratif pengawetan dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Zega (2014) yaitu: laminasi

arsip, arsip dan arsip enkapsulasi reproduksi. Arsip laminasi adalah kegiatan

perbaikan atau pemulihan fisik konvensional yang rusak, seperti sobekan. Laminasi dilakukan dengan cara menambal

Arsip kertas tisu yang robek atau rusak menggunakan lem dan jepang. Tujuan dari laminasi

adalah menjaga arsip agar tetap awet dan tahan lama serta menjaga keutuhan arsip

data dari arsip. Selanjutnya enkapsulasi arsip merupakan pemeliharaan arsip

manual dengan setiap rangkaian teknik arsip ditutup dengan dua lembar plastik poliester dengan cara

ditempel menggunakan selotip dua sisi. Tujuan enkapsulasi adalah untuk melindungi arsip fisik

arsip. Tindakan terakhir adalah reproduksi catatan, yang dilakukan dengan membuat kembali arsip ke

media lain. Reproduksi arsip dapat dilakukan dengan cara digitasi. Dalam hal ini konvensional

arsip file harddisk diubah ke dalam bentuk file soft media. Tujuan pengarsipan

reproduksi adalah untuk membuat cadangan data untuk memudahkan pengambilan.

Pengawetan kuratif menurut Arifin (2013) melalui tiga metode yaitu (1) metode leafcasting,

(2) metode laminasi arsip konvensional, (3) metode enkapsulasi, (4) penggunaan vakum

freeze dry chamber dan freezer untuk penanganan arsip setelah banjir. Metode pertama adalah a

metode leafcasting adalah metode yang digunakan untuk mengembalikan arsip dengan menggunakan alat yang disebut leafcasting

mesin. Mesin ini digunakan untuk mengembalikan arsip dengan ukuran kertas A4 menjadi folio ganda

catatan arsip tidak terlalu rapuh atau rusak (arsip rapuh lebih baik menggunakan metode manual) dan

tinta arsip tidak pudar saat terkena air. Ukuran arsip lebih dari dua kali lipat ukuran file

folio tidak dapat dipulihkan dengan metode ini. Ini karena arsip tidak akan bisa masuk ke dalam

mesin conveyor leafcasting.

Arsip yang sudah terlalu rapuh tidak diperbolehkan dikembalikan dengan metode ini karena ketika file

Arsip yang dimasukkan ke dalam mesin conveyor leafcasting menjadi rusak sehingga akan memperburuk keadaan

kondisi arsip. Begitu pula dengan tinta arsip yang pudar jika terkena air juga tidak

diizinkan untuk dipulihkan dengan metode ini. Ini karena proses deasiidasi pada leafcasting

cara membenamkan arsip ke dalam air sehingga dapat menyebabkan noda tinta pada arsip. Itu

Metode leafcasting biasanya digunakan untuk mengembalikan arsip dalam jumlah lembar yang banyak dengan

ukuran relatif yang sama dalam satu bundel. Ini dilakukan agar pemulihan arsip bisa berlangsung

efektif dan efisien. Metode leafcasting ini secara luas mencakup penerapan tambalan

arsip dengan mesin leafcasting (diisi dengan pulp atau pulp).

Metode kedua adalah metode konvensional tanpa pengecoran arsip laminasi arsip

menggunakan alat apa saja. Metode ini digunakan untuk mengembalikan semua jenis arsip membedakan ukuran arsip, jenis

tinta, dan rapuh atau tidak arsipnya. Cara ini berguna untuk memperkuat arsip fisik.

Metode ketiga adalah metode enkapsulasi, dimana metode tersebut digunakan untuk melindungi file

faktor fisik arsip yang dapat merusak arsip. Enkapsulasi arsip biasanya digunakan untuk

lembaran kertas catatan, seperti manuskrip, peta, bahan cetakan atau poster. Metode terakhir adalah

penggunaan mesin vacuum freeze dry chamber dan freezer untuk penanganan arsip setelah proses

banjir. Freezer digunakan untuk membekukan arsip sehingga molekul air terkandung di dalam arsip

sela-sela lembar (buku) dibekukan sehingga memudahkan dalam membuka arsip lembar lengket yang sebelumnya diekspos

air. Sedangkan vacuum freeze dry chamber merupakan mesin yang digunakan untuk mengeringkan arsip buku yang dibekukan

dari freezer.

Pengawetan pengawetan adalah pengawetan arsip yang sedang diperbaiki atau pemeliharaan arsip atau

Kondisinya mulai rusak sehingga dapat memperpanjang umur arsip. Pelestarian di Indonesia

kuratif umumnya dilakukan untuk memperbaiki arsip yang rusak akibat bencana. Ini sejalan dengan

pendapat Gregory (2008) bahwa tujuan pemulihan data (recovery) adalah penyimpanan jangka panjang (long-

istilah pengarsipan). Pemulihan data sebagai salah satu upaya kuratif pasca bencana. Dalam

pemulihan data berguna untuk melindungi, memulihkan aplikasi dan data ke aplikasi. Tujuan dari

pemulihan ini untuk keamanan data. Pemulihan dapat dilakukan melalui replikasi. Replikasi adalah a

|  |
| --- |
| **Halaman 7** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Ella Erliyana | Upaya Preventif dan Kuratif dalam Pengelolaan Arsip

Perencanaan Ancaman Bencana Alam di Indonesia

Halaman

7

Proses perubahan database transaksi yang terjadi pada sistem penyimpanan primer dilakukan pada a

sistem penyimpanan sekunder. Replikasi dan mirroring merupakan bagian dari ketahanan arsitektur yang lebih besar

aplikasi yang mencakup kemampuan pengelompokan atau kegagalan. Melindungi data melalui replikasi dan

mirroring umumnya mengacu pada kemampuan untuk menulis data baru yang dimasukkan ke lebih dari satu penyimpanan

sistem pada saat bersamaan. Replikasi dan pencerminan memiliki detail yang berbeda. Replikasi aktivitas menggunakan

perangkat lunak cadangan pada sistem untuk mengirim data. Pada replikasi database acara pertama replikasi

transaksi yang ada dapat dikirim ke off-site. Selanjutnya menyalin data ke sistem standby itu

terletak jauh di tempat lain saat terjadi bencana. Penyimpanan media cadangan di luar situs untuk menyediakannya

atau lebih banyak salinan data yang dapat digunakan untuk memulihkan sistem jika terjadi bencana.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan saat mengevaluasi lokasi off-site antara lain: kedekatan

lokasi penyimpanan data pemulihan, keamanan fisik untuk melindungi media dari bahaya dan

akses tidak sah, kedekatan transportasi ke lokasi penyimpanan, keamanan saat transit ke

atau dari fasilitas penyimpanan. Tujuan perencanaan pemulihan bencana untuk melindungi tidak hanya informasi

dan keamanan, tetapi juga kemampuan untuk terus mengirimkan dan menerima informasi dari pihak ketiga

Para Pihak. Sedangkan dalam mode pemulihan bencana dan selama bencana membutuhkan perlindungan antara lain

(Frank, 2013): server cadangan, media cadangan untuk melindungi, melindungi data yang dikirim dan penyimpanan yang kuat

mitra sistem. Dalam proses pemulihan bencana perlu diperhatikan aspek dari data tersebut.

**Perencanaan Pemulihan Bencana (DRP)**

DRP adalah rencana pengelolaan informasi bencana yang rasional dan hemat biaya

sistem yang akan dan telah terjadi, di mana terdapat aspek-aspek malapetaka dalam informasi

sistem (Hoesada, 2006), sistem perencanaan bencana Preventif serta pasca-

pemulihan bencana harus dirasakan manfaatnya. Runtuhnya sistem informasi di dalam

institusi tersebut mengalami bencana, karena terhentinya aktivitas dan hilangnya informasi akibat malapetaka

manajemen dalam organisasi.

Sudut pandang Jackson (2002) dalam Nnolim (2007) DRP sebagai evolusi bisnis

proses perencanaan kontinuitas. DRP memiliki fokus teknis dan memprioritaskan aplikasi pemulihan.

Kemudian berkembang menjadi rencana bisnis yang berkelanjutan dengan fokus pada fungsi dan prioritas bisnis

pada klien dan pemrosesan terdistribusi. Studi ini menunjukkan bahwa perencanaan lingkungan secara keseluruhan

termasuk kegiatan perencanaan kontingensi yang meliputi TI, operasi bisnis, manajemen krisis,

dan ketersediaan layanan berkelanjutan selama keadaan darurat. Rencana ini bertujuan untuk mendukung informasi

fungsi manajemen keamanan.

DRP bertujuan untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi dan mengoptimalkan keberlanjutan

entitas dalam menghadapi risiko bencana. Jika tidak mampu merumuskan manajemen bencana yang efektif dari DRP

maka program ini tidak akan berlangsung. Sebab biaya yang mungkin dikeluarkan akan lebih besar jika terjadi bencana

terjadi. Upaya pelestarian anggaran nominal kecil yang berkelanjutan tidak akan terasa dibandingkan

untuk seluruh anggaran yang dikeluarkan akibat bencana. DRP sebagai kesediaan menabung untuk

bencana tak terduga yang disisihkan dari anggaran dalam suatu organisasi. Pemegatan

penyelenggaraan sebagai investasi jangka panjang pada saat terjadi bencana alam. Dengan demikian meminimalkan

kehilangan informasi.

Alasan DRP menjadi penting untuk keberlanjutan ketersediaan informasi. Itu

pengembangan dan penggunaan rencana pemulihan bencana berdasarkan prinsip-prinsip kuat yang didukung oleh

kepemimpinan dan dilakukan oleh staf terlatih akan sangat mengurangi keparahan dampak dan

kejadian bencana alam (Jones, 2008), Asumsi DRP yang baik akan meminimalkan kejadian bencana alam

risiko terburuk yang mungkin terjadi. Meskipun perhatian telah diberikan pada perencanaan dan bencana

prosedur pemulihan diidentifikasi dengan baik, efektivitas DRP bergantung pada upaya pra-bencana. Tapi

Kenyataannya, pencegahan dan penyembuhan seringkali tidak pernah terjadi.

Jones (2008) juga merupakan persyaratan yang dapat dibuat untuk pengembangan DRP. Kembangkan a

rencana bencana untuk beroperasi jika terjadi bencana alam atau akibat ulah manusia. Salah satu modelnya adalah pemulihan bencana

Prosedur yang dikembangkan oleh arsip data meliputi: (1) Memastikan bahwa semua staf dilatih untuk menghadapi bencana

|  |
| --- |
| **Halaman 8** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Ella Erliyana | Upaya Preventif dan Kuratif dalam Pengelolaan Arsip

Perencanaan Ancaman Bencana Alam di Indonesia

Halaman

8

pengelolaan; (2) Membuat salinan arsip sumber data saat pindah ke suatu lembaga; (3) Simpan

salinan arsip pada pita digital standar industri atau pada media kontemporer lainnya; dan (4) salinan

arsip di dalam dan di luar situs. Salinan off-site harus disimpan pada jarak yang aman itu untuk memastikan

salinan tidak terpengaruh oleh bencana alam atau bencana buatan manusia.

Sebelum bencana sebagai kasus dasar perencanaan pemulihan bencana, biaya penggantian telah

diidentifikasi dan diperbarui. Perlunya membuat dana khusus untuk penggantian aset berisiko

bencana yang mungkin tidak ditanggung oleh asuransi. Pemangku kepentingan ini dapat memprioritaskan arsip tersebut

dipertimbangkan dan membutuhkan perlakuan khusus. Berdasarkan Hoesada (2006) probabilitas dan frekuensi

bencana yang diidentifikasi dan disiapkan sesuai dengan DRP meliputi: (1) daftar utama

aset yang harus dilestarikan; (2) daftar aset utama / kritis yang dapat diasuransikan; (3) daftar aset itu

dapat dilindungi dari risiko bencana yang disusun, dan rencana aksi penghindaran risiko dilaksanakan;

(4) Semua aset tersebut jika rusak atau tidak berfungsi yang menyebabkan entitas tidak dapat beroperasi secara normal, sehingga

harus menerima perencanaan perlindungan prioritas dan penggantian.

Rekaman / data pemulihan secara elektronik (memulihkan catatan elektronik). Di langkah ini, di sana

Ada beberapa tindakan yaitu cold recovery, disaster sites, warm site disaster recovery, dan disaster

pemulihan situs panas. Situs pemulihan dingin bencana adalah situs di mana data dapat disimpan tanpa menggunakan

alat dan data dapat digunakan untuk kelangsungan bisnis. Situs pemulihan bencana hangat adalah data situs

penyedia layanan backup menyediakan penyimpanan data dan peralatan yang diperlukan. Sehingga memudahkan

cari kembali. Selanjutnya, hot sites pemulihan bencana adalah situs yang dapat menduplikasi data dari

sistem komputer secara penuh dan mencadangkan data dari pengguna secara langsung.

Rekaman / data pemulihan di cloud (pemulihan bencana di cloud). Metode ini

pertama kali muncul pada 2009. Banyak yang meragukan keamanan metode ini mengingat letak geografisnya masing-masing

daerah berbeda dan biayanya juga relatif mahal. Namun, metode ini efisien

cukup untuk mengakses data.Apabila dibandingkan dengan negara Kroasia, negara Indonesia yang memiliki tingkatan

kesadaran itu adalah arsip yang cukup bagus. Kroasia adalah salah satu negara yang memiliki kesadaran

arsip pemeliharaan rendah, terutama arsip kuno. Krtalic (2012) dalam studi kasus yang dilakukan di

negara Kroasia menjelaskan bahwa pelestarian mencakup banyak bidang istilah kontekstual dan dalam

dari segi praktis. Mengingat rendahnya kesadaran negara atau lembaga dalam pemeliharaannya

Arsip kuno akan membutuhkan kerangka kerja yang komprehensif terutama di bidang perpustakaan

preferensi manajemen. Dalam kerangka itu, manajemen perpustakaan preferensi terdiri dari lima

komponen: (Krtalic, 2012): 1) teori dan strategi, 2) ekonomi dan hukum, 3) pendidikan, 4)

teknis dan operasional, 5) sosial dan budaya.

Strategi dan teori dalam pengelolaan pelestarian perpustakaan meliputi perencanaan dan

konservasi dalam pengembangan program, rencana dan kebijakan di tingkat nasional dan kelembagaan

tingkat. Sedangkan di bidang ekonomi dan hukum meliputi pengelolaan sumber daya keuangan dan

sumber daya tambahan. Dalam analisis kerangka hukum menunjukkan bahwa beberapa peraturan perundang-undangan telah

menjelaskan tentang tanggung jawab dan peran dalam pelestarian pusaka purba di perpustakaan.

Namun kerangka hukum ini belum dibahas secara rinci dan jelas tentang konsekuensinya

penyalahgunaan wewenang dalam pelestarian warisan kuno. Namun, perpustakaan masih banyak

dihadapkan pada masalah hukum dalam kegiatan pelestarian. Masalah ditemui, terutama di jaman dahulu

warisan kriteria yang tidak jelas dan masalah hak cipta dalam kasus materi digital. Komponen selanjutnya

adalah pendidikan, yang menggabungkan pengetahuan tentang masalah pelestarian ke dalam pendidikan formal.

Teknis dan operasional diperkirakan kondisi penyimpanan dan tingkat kerusakan yang terjadi

pengumpulan survei kondisi, penanganan material dan penerapan metode pengawetan dan

teknik kesiapsiagaan bencana. Metode yang terakhir adalah budaya dan tujuan sosial untuk membesarkan sosial

kesadaran tentang pentingnya nilai warisan budaya. Lakukan kondisi pengumpulan

survei, penanganan material dan penerapan metode pelestarian dan kesiapsiagaan bencana

teknik. Metode terakhir adalah budaya dan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial tentang

pentingnya nilai warisan budaya. Lakukan survei kondisi pengumpulan, penanganan material

dan menerapkan metode pelestarian dan teknik kesiapsiagaan bencana. Metode terakhir adalah

|  |
| --- |
| **Halaman 9** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Ella Erliyana | Upaya Preventif dan Kuratif dalam Pengelolaan Arsip

Perencanaan Ancaman Bencana Alam di Indonesia

Halaman

9

budaya dan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai budaya

warisan.

Komponen-komponen ini terkait satu sama lain. Dalam konteks inilah pelestarian perpustakaan

manajemen di Kroasia difokuskan pada komponen pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan

dan kesadaran masyarakat akan kelestarian arsip kuno masih sangat rendah, hal itu dikarenakan mereka

kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pelestarian. Oleh karena itu perlu adanya edukasi tentang

pengawetan arsip oleh otoritas pengatur seperti perpustakaan nasional yang memiliki kewenangan dan

tanggung jawab atas pelestarian arsip.

**Kesimpulan**

Indonesia sebagai salah satu negara rawan bencana perlu melakukan upaya preventif dan kuratif

upaya dalam upaya mencegah hilangnya arsip sebagai sumber informasi dan pengetahuan

terkandung dalam nilai arsip. Upaya penanggulangan bencana dalam mencegah hilangnya arsip

terdiri dari beberapa tahapan yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respon dan pemulihan. Pencegahan

langkah-langkah yang dilakukan lebih difokuskan untuk mencegah dan melindungi arsip dari kerusakan yang diakibatkan oleh

bencana. Tindakan yang dilakukan antara lain menyimpan arsip dengan aman dan tangguh, menyimpan arsip

dengan peralatan khusus (vaulting), menggandakan atau menyalin arsip dengan lebih media berupa

mikrofilm, microfiche, pita magnetik, catatan elektronik. Sedangkan upaya korektif atau kuratif

pengobatan dimulai pengarsipan atau kondisi rusak.

Kesiapan sebelum bencana kemungkinan besar telah diidentifikasikan langkah-langkah yang terjadi di

organisasi dengan risiko bencana alam, kejadian buruk yang disebabkan oleh manusia, dan kejadian

disebabkan oleh teknologi. Bencana alam adalah suatu keadaan yang disebabkan oleh keadaan geografis

dari wilayah tersebut. Oleh karena itu, suatu organisasi harus mempertimbangkan lokasi / wilayah yang akan ditempati

justru karena berkaitan dengan kontinuitas dan keamanan data yang dimiliki organisasi. Itu

Resiko selanjutnya adalah kejadian yang disebabkan oleh manusia, seperti kerusakan gedung, kebakaran, huru-hara, terorisme dan lain sebagainya

di. Meski hanya berdampak kecil pada keamanan data yang ada, namun harus diminimalisir

dengan cara menggandakan dan menyimpan data / file di luar organisasi. Risiko yang terakhir adalah

suatu peristiwa yang disebabkan oleh teknologi. Saat ini sebagian besar organisasi mulai beralih ke arsip penyedia

penyimpanan dari media konvensional ke elektronik / digital. Penyimpanan arsip digital memiliki risiko data,

kerugian yang disebabkan oleh virus. Oleh karena itu, penyimpanan digital menggunakan perlindungan dari penyedia layanan

karena memiliki backup data dan recovery data yang cukup untuk meminimalkan terjadinya kerugian

atau kerusakan arsip. Keberhasilan dalam implementasi manajemen dan pencatatan

Penanggulangan bencana perlu didukung pedoman, pedoman dan peraturan yang terkait dengan

bidang arsip. Saat ini sebagian besar organisasi mulai mengalihkan penyimpanan arsip penyedia dari

konvensional ke media elektronik / digital. Penyimpanan arsip digital memiliki risiko data, menyebabkan kerugian

oleh virus. Oleh karena itu, penyimpanan digital menggunakan perlindungan dari penyedia layanan karena mereka

memiliki cadangan data dan pemulihan data yang cukup untuk meminimalkan terjadinya kehilangan atau kerusakan

arsip. Keberhasilan dalam penerapan manajemen dan manajemen arsip

Bencana perlu didukung pedoman, pedoman dan regulasi yang terkait dengan bidang kearsipan. Di

Saat ini sebagian besar organisasi mulai mengalihkan penyimpanan arsip penyedia dari konvensional ke

media elektronik / digital. Penyimpanan arsip digital memiliki risiko data, kehilangan data yang disebabkan oleh virus.

Oleh karena itu, penyimpanan digital menggunakan perlindungan dari penyedia layanan karena memiliki data

backup dan recovery data cukup untuk meminimalisir terjadinya kehilangan atau kerusakan arsip.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pengelolaan dan pencatatan pengelolaan bencana perlu dilakukan

untuk didukung pedoman, pedoman dan peraturan yang berkaitan dengan bidang kearsipan. Penyimpanan digital

menggunakan perlindungan dari penyedia layanan karena mereka memiliki cadangan data dan pemulihan data

cukup untuk meminimalisir terjadinya kehilangan atau kerusakan arsip. Keberhasilan di

Pelaksanaan pengelolaan dan pencatatan pengelolaan bencana perlu didukung

pedoman, pedoman dan peraturan yang berkaitan dengan bidang kearsipan. Penyimpanan digital menggunakan

perlindungan dari penyedia layanan karena mereka memiliki cadangan data dan pemulihan data yang memadai

|  |
| --- |
| **Halaman 10** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Ella Erliyana | Upaya Preventif dan Kuratif dalam Pengelolaan Arsip

Perencanaan Ancaman Bencana Alam di Indonesia

Halaman

10

untuk meminimalkan terjadinya kehilangan atau kerusakan arsip. Keberhasilan dalam implementasi

Pengelolaan dan pencatatan pengelolaan bencana perlu didukung pedoman, pedoman

dan regulasi terkait bidang kearsipan.

**Referensi**

Adeliny, N., Damayanti, NA, dan Khadija, ULS (2013). Kegiatan konservasi bahan pustaka

pasca gempa di Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal dari*

*Studi Informasi dan Perpustakaan, 1 (1* ), 1-8.

BRR (2009). *Ceritanya lemah* . (Buku BRR Seri 1). Banda Aceh, Indonesia: Rehabilitasi dan

Badan Rekonstruksi Aceh dan Nias (BRR).

Pusat penelitian epidemiologi bencana. (2003). " *EM-DAT: OFDA / CRED*

*Database Bencana Internasional ".*

Franks, Patricia C. (2013). *Manajemen arsip dan informasi* . Chicago: Perpustakaan Amerika

Asosiasi

Gunawan, R. (2010). *Kegagalan sistem kanal pengendali banjir Jakarta dari waktu ke waktu* .

Jakarta. Kompas Media Nusantara.

Hoesada, J. (2006). Perencanaan pemulihan bencana: manajemen dan akuntansi bencana

administrasi, 1-9.

Ibrahim, A. (2013). Perawatan dan pelestarian bahan pustaka. *Khizanah Al-Hikmah,* 1 (1), 77-90

Jon, WT (1989). *Perencanaan pemulihan bencana, pengelolaan risiko dan malapetaka dalam informasi*

*sistem* . Prentice Hall: Yourdon Press Computing Series.

Jones, M. (2008). *Manajemen Pelestarian Bahan Digital: Buku Pegangan* . Digital

Koalisi Pelestarian. Diambil dari www.dpconline.org

Krtalic, Maja & Damir Hasenay. (2012). Menjelajahi kerangka kerja yang komprehensif dan

manajemen pengawetan yang sukses di perpustakaan *. Jurnal dokumentasi* , 68/3, 353-377.

Liu, M., Scheepbouwer, E., Giovinazzi, S., Liu, M., Scheepbouwer, E., Giovinazzi, S., Pencegahan,

D. (2016). Faktor penentu keberhasilan infrastruktur pemulihan pascabencana: Belajar dari

Pemulihan gempa Canterbury (NZ). *Pencegahan dan manajemen bencana: Sebuah internasional*

*informasi artikel jurnal* , 25 (5), 685-700.

Mahmudah, AR, dan Rahmi, L. (2016). Urgensi dan keutuhan arsip dalam konteks

kesadaran nasional dan historis. *Perpustakaan lentera,* 2 (1), 1-8.

Mardiyanto, V. (2017). Strategi kegiatan pelestarian arsip korban bencana. *Khazanah* ,

10 (2), 92-106.

Mustafa, B. (2004). Lindungi aset perpustakaan Anda dari bencana dengan menyiapkan kesiapsiagaan bencana

plan, 1-15.

Mustafa, B. (2006). Lindungi aset perpustakaan Anda dari bencana dengan mempersiapkan "kesiapsiagaan bencana

plan ". *Jurnal Pustakawan Indonesia,* 6 (2), 1-15.

Nnolim, AL (2007). Kerangka kerja dan metodologi untuk manajemen keamanan informasi.

Universitas Teknologi Lawrence.

Republik Indonesia. (2005). *Tentang Arsip Dokumen Bimbingan Teknis* . (Keputusan Hukum

Nomor 06 Tahun 2005).

Republik Indonesia. (2007). Tentang *Bencana Penanggunalangan* (SK UU No. 2004 Tahun

2007)

Republik Indonesia. (2009) Tentang *Kearsipan* (UU No. 43 Tahun 2009).

Shaluf, IM (2007). Gambaran tentang bencana *. Pencegahan dan penanganan bencana: Internasional*

*Jurnal* , 16 (3), 380-390.

Tondobala, L. (2011). Pemahaman tentang daerah rawan bencana dan tinjauan kebijakan yang relevan

dan regulasi. *Sabua Journal* , 3 (1), 58-63.

Zaveri, P. (2015). Perpustakaan digital dalam manajemen bencana di India. *Perpustakaan Hi Tech* , 33 (2), 230-

244.

|  |
| --- |
| **Halaman 11** |

Mengutip dokumen ini:

Erliyana, E., Rozanti, D. (2019). Upaya Preventif dan Kuratif dalam Arsip

Perencanaan Manajemen untuk Ancaman Bencana Alam di Indonesia. *Rekam dan*

*Jurnal Perpustakaan* , 5 (1), 1 - 11.

Akses terbuka di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International

(CC-BY-SA)

Ella Erliyana | Upaya Preventif dan Kuratif dalam Pengelolaan Arsip

Perencanaan Ancaman Bencana Alam di Indonesia

Halaman

11

Zega, Power Vinis M. (2014) "Pelestarian Arsip Konvensional di Arsip Universitas"

Arsip Laporan Tugas Akhir Prodi SV UGM.